

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil karya ilmiah dan pembahasan yang telah dibuat oleh peneliti terkait studi kasus yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengkajian keperawatan pada Tn. S yang menderita Tuberkulosis dengan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif, didapatkan keluhan pasien yaitu mengalami batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, ronkhi, dispnea, frekuensi napas berubah, pola napas berubah. Saat dilakukan pemeriksaan TTV didapatkan hasil yaitu TD:118/66 mmHg, S: 36,2°C, N: 91x/menit, Pernapasan: 28x/menit, SpO₂: 98% dengan oksigen nasal kanul 3 lt/menit.
2. Diagnosis keperawatan yang dirumuskan pada Tn. S dengan Tuberkulosis adalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan dibuktikan dengan batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, ronkhi, dispnea, frekuensi napas berubah, pola napas berubah.
3. Intervensi keperawatan yang telah dirancang pada kasus kelolaan Tn. S dengan Tuberkulosis yaitu intervensi utama yang terdiri dari manajemen jalan napas, latihan batuk efektif, dan pemantauan respirasi serta intervensi inovasi yang diberikan yaitu inhalasi sederhana aromaterapi *essential oil peppermint* dalam membantu meningkatkan bersihan jalan napas pasien.
4. Implementasi keperawatan yang telah dilakukan pada Tn. S dengan Tuberkulosis selama 3x24 jam yaitu pemberian inhalasi sederhana aromaterapi

essential oil peppermint sebanyak 3x/hari, melakukan tindakan-tindakan yang telah dirancang sesuai dengan ketiga intervensi utama, serta pemberian nebulizer lasalcom dan acetylcysteine (p.o) setiap 8 jam.

5. Evaluasi keperawatan yang didapatkan setelah diberikan intervensi keperawatan inhalasi sederhana aromaterapi *essential oil peppermint* selama 3x24 jam sebanyak 3x per hari yaitu pasien mengatakan dahak sudah dapat dikeluarkan, dispnea menurun, pasien tampak sudah mampu batuk efektif, produksi sputum menurun, ronkhi menurun, frekuensi napas membaik dengan frekuensi pernapasan 20x/menit dengan SpO₂: 97% (*room air*), pola napas membaik.
6. Terapi inhalasi sederhana aromaterapi *essential oil peppermint* merupakan salah satu terapi non-farmakologi yang dapat digunakan sebagai tindakan mandiri perawat dalam menangani masalah keperawatan dengan bersihan jalan napas tidak efektif. Inhalasi sederhana merupakan penanganan simptomatik yang dapat membantu dalam pencairan dahak yang kental sehingga lebih mudah untuk dikeluarkan, sedangkan *peppermint oil* adalah hasil ekstraksi dari daun mint yang menghasilkan minyak atsiri dan mengandung minyak mentol yang memiliki sifat anti-inflamasi, sehingga akan melonggarkan bronkus dan melancarkan saluran pernapasan.

B. Saran

1. Bagi Manajemen RSUD Bali Mandara

Diharapkan manajemen RSUD Bali Mandara dapat menerapkan terapi non-farmakologi secara berkelanjutan seperti inhalasi sederhana aromaterapi

essential oil peppermint dalam membantu pengeluaran dahak pada pasien Tuberkulosis.

2. Bagi Perawat

Diharapkan perawat dapat mengaplikasikan terapi non-farmakologi khususnya inhalasi sederhana aromaterapi *essential oil peppermint* untuk penanganan pasien Tuberkulosis dengan keluhan batuk berdahak dan sesak napas.

3. Bagi Pasien

Diharapkan bagi penderita Tuberkulosis yang telah dijadikan responden dalam penelitian ini dapat melakukan terapi inhalasi sederhana aromaterapi *essential oil peppermint* secara mandiri di rumah. Inhalasi ini dapat dilakukan sebanyak 3x/hari dan dihirup selama 15 menit saat kondisi batuk berdahak dan sesak, sehingga terapi ini dapat membantu meningkatkan bersihan jalan napas tidak efektif dan membantu mengurangi keluhan batuk berdahak dan dispnea pada pasien.